

Strategi Pendukung Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi

^{*1}Siti Abir Wulandari, ²Zulkifli Alamsyah, ²Dompok Napitupulu, dan ²Ardi Novra

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari
Jl.Slamet Riyadi Broni Jambi. 36122. Telp. 0741-60103

²Program Pasca Sarjana Program Doktor Ilmu Pertanian Universitas Jambi
Jl. A. Manaf Telanaipura Kota Jambi

^{*1}e-mail korespondensi : abir_wulandari@yahoo.com

Abstract. Efforts to accelerate oil palm replanting in Jambi Province are constrained due to internal and external factors that greatly affect oil palm farmers. Oil palm replanting needs to be done considering the age of oil palm which has entered an unproductive period. Information on internal and external factors is needed to provide solutions to the obstacles faced by smallholders in oil palm replanting. This study aims to identify external and internal factors that influence the decision of farmers to rejuvenate their oil palm and find alternative strategic options that can be done in order to accelerate the replanting of oil palm plantations in Jambi Province. This research will be carried out in several villages which are central villages for smallholder oil palm plantations in Jambi Province. The study design was cross sectional. The data analysis method used in this study is to use SWOT analysis. The results showed that external and internal factors influencing farmers' decision to rejuvenate their oil palm were household income and savings and variations in household income sources for strength and concern about losing their main source of income and post-replanting maintenance costs for weaknesses. FFB price development is an opportunity that must be utilized and FFB price fluctuations are a threat that must be minimized. The alternative strategy is to take advantage of farming experience, the role of oil palm in the household economy and the number of household members available to participate in the launching of the smallholder oil palm replanting program, empowerment programs by the government and collaborating with the company's CRS program by establishing partnerships between farmers and companies, taking advantage of the opportunities of the Company's CSR Program, ISPO certification program (palm oil) and the existence of BPDPKS (funds palm oil) to cover limited household capital, RT's economic dependence on palm oil commodities, higher palm oil replanting costs and post-replanting maintenance costs, maintain household side jobs to increase the variety of household income sources, and improve the land ownership status of oil palm plantations to ease the fulfillment of administrative requirements.

Keywords : Oil palm, rejuvenation, SWOT, internal factor, external factor

Abstrak. Upaya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi terkendala karena faktor internal dan eksternal yang sangat mempengaruhi petani kelapa sawit. Peremajaan kelapa sawit perlu dilakukan mengingat umur kelapa sawit yang sudah memasuki masa tidak produktif. Informasi menyangkut faktor internal dan eksternal diperlukan untuk memberikan solusi terhadap hambatan yg dihadapi petani dalam peremajaan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keputusan petani meremajakan kelapa sawitnya serta menemukan alternatif pilihan strategi yang dapat dilakukan dalam rangka percepatan (akselerasi) peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa desa yang merupakan desa sentra perkebunan sawit rakyat di Provinsi Jambi. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keputusan petani meremajakan kelapa sawitnya adalah pendapatan dan tabungan rumah tangga dan variasi sumber pendapatan rumah tangga untuk kekuatan dan kekuatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama dan biaya pemeliharaan pasca peremajaan untuk kelemahan. perkembangan harga TBS merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dan fluktuasi harga TBS merupakan ancaman yang harus di minimalisir. Alternatif strateginya yaitu memanfaatkan pengalaman berusahatani, Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga serta jumlah anggota rumah tangga yang tersedia untuk mengikuti kegiatan pencahangan program peremajaan sawit rakyat, program pemberdayaan oleh pemerintah serta berkolaborasi dengan program CRS perusahaan dengan cara menjalin kemitraan antara petani dengan perusahaan, memanfaatkan peluang Program CSR Perusahaan, program sertifikasi ISPO (kelapa sawit) serta keberadaan BPDPKS (dana sawit) untuk menutupi keterbatasan modal rumah tangga, tingkat ketergantungan ekonomi RT pada komoditas sawit, biaya peremajaan kelapa sawit yang lebih tinggi serta biaya pemeliharaan pasca peremajaan, mempertahankan pekerjaan sampingan rumah tangga untuk meningkatkan variasi sumber pendapatan rumah tangga, dan memperbaiki status kepemilikan lahan perkebunan sawit untuk meringankan pemenuhan persyaratan administrasi.

Kata kunci : Kelapa sawit, Peremajaan, SWOT, faktor internal, faktor eksternal

PENDAHULUAN

Dengan luasan yang sangat besar, kelapa sawit menjadi mata pencaharian 311.225 KK petani di Provinsi Jambi sehingga banyak masyarakat yang bergantung hidup dari tanaman kelapa sawit. Upaya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi terkendala karena faktor internal dan eksternal yang sangat mempengaruhi petani kelapa sawit. Total luas kelapa sawit pada tahun 2022 di Provinsi Jambi yaitu seluas 1.099.191 ha yang terdiri dari

201.835 ha tanaman belum menghasilkan, 759.455 ha tanaman menghasilkan dan 137.902 ha tanaman rusak atau tua (Disbun, 2022). Prioritas utama untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit masyarakat adalah dengan melakukan peremajaan sawit rakyat (Sukrisdianto, 2020). Misi utama program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah reindustrialisasi dan membangun perkebunan kelapa sawit rakyat yang berkelanjutan (*smallholder sustainable oil palm*). Program PSR akan menjadi dasar yang kokoh bagi perkebunan sawit rakyat di Indonesia, karena tidak hanya meremajakan (*replanting*) pohon-pohon tua, melainkan juga membenahi banyak hal (Saragih dkk, 2019). Melalui program PSR banyak hal yang bisa dibenahi dari perkebunan sawit rakyat yang telah terbukti menjadi penopang perekonomian daerah (Dikin, 2020).

Agar keberlanjutan produksi minyak sawit nasional tetap berjalan, perkebunan rakyat perlu memperbaiki genetik bahan tanaman untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat. Salah satu upaya perbaikan genetik tanaman dengan cara memperbaharui tanaman tua dengan tanaman baru varietas unggul (Suroso dkk, 2020). Penanaman kembali perkebunan tua (≥ 23 YAP) sambil mempertimbangkan teknik manajemen lainnya seperti pembuahan yang tepat, manajemen hama dan penyakit, pengelolaan air tanah, dll merupakan salah satu langkah mendesak yang diperlukan untuk meningkatkan hasil panen sambil melestarikan lingkungan (Kome & Tabi, 2020).

Replanting kelapa sawit perlu dilakukan mengingat umur kelapa sawit yang sudah memasuki masa tidak produktif. Umumnya batas umur ekonomis yang digunakan sebagai standar teknis untuk kelapa sawit rata-rata 25 tahun, namun tidak jarang umur ekonomis hanya mencapai 19 tahun. Riset yang dilakukan menunjukkan bahwa pada usia 23 tahun, kelapa sawit memberikan hasil produksi yang sangat rendah (< 12 ton) sehingga kesenjangan hasil yang besar tersebut memerlukan intensifikasi perkebunan untuk meningkatkan hasil panen dan mempertahankan produksi (Kome & Tabi, 2020). Hal ini sangat terkait dengan pendapatan yang diperoleh petani, dimana semakin rendah produksi maka keuntungan yang diterima petani semakin kecil dengan asumsi harga kelapa sawit tetap.

Menurut (Anggreany et al., 2016) replanting merupakan suatu inovasi baru bagi petani, menjadikan petani ketakutan untuk mengadopsi inovasi replanting karena dianggap membuat petani kehilangan penghasilannya karena petani memiliki keterbatasan modal. Agar kondisinya tidak menjadi sulit di masa mendatang, replanting sawit harus dilakukan dan umur tanam sawit yang sebagian sudah mencapai 30 tahun jika tidak segera direplanting maka 2-3 tahun mendatang akan berhenti berproduksi.

Solusi untuk hambatan yang dihadapi petani untuk meremajakan kebun kelapa sawitnya perlu dengan cermat menemukan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keputusan petani meremajakan kelapa sawitnya serta menemukan alternatif pilihan strategi yang dapat dilakukan dalam rangka percepatan (akselerasi) peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup Penelitian

Desain penelitian adalah *cross sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa desa yang merupakan desa sentra perkebunan sawit rakyat di Provinsi Jambi. Fokus penelitian meliputi gambaran kondisi internal dan eksternal serta strategi percepatan peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data menurut cara memperolehnya adalah data primer dan data sekunder (Supranto, 2010). Data primer diperoleh peneliti langsung dari sumber datanya dan data sekunder adalah data penunjang untuk mendukung data primer, yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada yang memuat tentang keputusan petani melaksanakan peremajaan kelapa sawit.

Adapun jenis data yang digunakan berdasarkan waktu adalah cross section. Data cross section adalah data yang dikumpulkan dari suatu waktu tertentu pada beberapa objek dengan skala pengukuran jenis data rasio dan ordinal. selanjutnya data rasio adalah data yang diperoleh dengan cara pengukuran dimana jarak dua titik pada skala sudah diketahui dan mempunyai titik nol yang absolut, data ordinal adalah jenis data penelitian yang berbentuk kategoris dengan urutan tertentu.

Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi, lokasi ini dipilih secara sengaja karena upaya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi memiliki banyak kendala. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang memiliki tanaman kelapa sawit tua atau rusak yang belum melakukan penanaman kembali atau replanting dan yang sudah melakukan peremajaan. Respondennya adalah ketua kelompok tani, para penyuluh dan pemangku kebijakan yang mengetahui keadaan petani sehingga bisa membantu menerapkan strategi yang akan mempercepat kegiatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi yang berjumlah 58 orang.

Metode Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif berdasarkan observasi di lapangan. Menurut Rangkuti, (2018), konsep manajemen strategi dengan menggunakan alat analisis SWOT nantinya akan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu SO, WO, ST dan WT. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan matriks IFE (untuk faktor internal) dan matriks EFE (untuk faktor eksternal), matriks Internal dan Eksternal (IE). Matrik IFE digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang dihadapi petani. Matrik EFE digunakan untuk mengevaluasi peluang dan ancaman yang dihadapi petani. Matrik IE digunakan untuk mengetahui posisi strategi petani dalam usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal

A. Lingkungan Internal

Kinerja usahatani yang berada dalam suatu organisasi secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan internal yang terbagi menjadi dua faktor yaitu kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan meliputi peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga, pengalaman rumah tangga dalam budidaya kelapa sawit, Umur tanaman kelapa sawit (usia non produktif), preferensi rumah tangga terhadap komoditas kelapa sawit, status kepemilikan lahan perkebunan, pendapatan dan tabungan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan sampingan rumah tangga, variasi sumber pendapatan rumah tangga dan Kepemilikan lahan lain non-kelapa sawit. Faktor ini berpengaruh besar terhadap kelancaran jalannya usahatani. Adapun kekuatannya adalah sebagai berikut:

1. Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga petani
Perekonomian rumah tangga petani sangat tergantung kepada kebun kelapa sawit, karena kebun kelapa sawit menjadi penggerak perekonomian rumah tangga petani sehingga semakin tua umur kelapa sawit maka kemampuan kelapa sawit berproduksi akan menurun yang berdampak pada penerimaan usahatani kelapa sawit.
2. Pengalaman rumah tangga dalam budidaya kelapa sawit
Petani kelapa sawit di provinsi Jambi sudah sangat berpengalaman dengan rata-rata pengalaman mengelola kebun kelapa sawit selama ± 30 tahun. Orang yang lebih lama bertani memiliki kemampuan yang banyak untuk mengembangkan usahatannya, hal ini didasarkan dari pengalaman-pengalaman yang didapat sebelumnya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan usaha selanjutnya. Kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya dipengaruhi oleh lamanya keterlibatan petani tersebut dalam menjalankan usahatannya.
3. Umur tanaman kelapa sawit (usia non produktif)
Faktor umur sangat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit untuk berproduksi sehingga semakin tua umur tanaman kelapa sawit maka semakin rendah kemampuan tanaman untuk menghasilkan buah, hal ini menjadi faktor yang kuat untuk mendorong percepatan peremajaan kelapa sawit.
4. Preferensi rumah tangga terhadap komoditas kelapa sawit
Kelapa sawit merupakan tanaman yang dipilih petani untuk dibudidayakan, petani memahami kelebihan dan kekurangan dari tanaman ini yang menguatkan keyakinan petani untuk berusahatani. Kemampuan usahatani kelapa sawit dalam menggerakkan perekonomian rumah tangga membuat petani memilih kelapa sawit untuk diremajakan dan tidak diganti dengan tanaman lain.
5. Status kepemilikan lahan perkebunan
Petani swadaya memiliki kebun kelapa sawit mereka sendiri, sehingga status kepemilikan lahan perkebunan itu legal namun kebanyakan masih berupa sporadic dan bukan sertipikat.
6. Pendapatan dan tabungan rumah tangga
Besarnya kontribusi kelapa sawit terhadap pendapatan dan tabungan petani membuat petani yakin untuk menginvestasikan pendapatan dan tabungannya untuk kembali menanam kelapa sawit karena dianggap mampu mengembalikan biaya investasi dan memberikan keuntungan.
7. Jumlah anggota rumah tangga
Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berusahatani, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani, tetapi di sisi lain semakin banyak tanggungan keluarga petani maka semakin banyak tersedia tenaga kerja yang di manfaatkan untuk membantu mengelola usaha yang dijalankan (Iriani dan Nugrahani, 2017).
8. Pekerjaan sampingan rumah tangga
Selain usahatani kelapa sawit petani juga memiliki pekerjaan sampingan yang bisa membantu pada saat kehilangan pendapatan sementara selama peremajaan kelapa sawit. Menurut (Rio et al., 2022) Petani yang memiliki pekerjaan dan kebun lain cenderung lebih siap menghadapi peremajaan dibandingkan petani yang belum memiliki usaha lain.

9. Variasi sumber pendapatan rumah tangga

Usahatani kelapa sawit tidak membutuhkan waktu yang intensif sepanjang hari dalam prosesnya sehingga memberikan waktu luang bagi petani untuk melakukan aktivitas lain yang membuat variasi sumber pendapatan rumah tangga sangat beragam. itu menjadi kekuatan petani dalam menyokong perekonomian selama kelapa sawit belum berproduksi.

10. Kepemilikan lahan lain non-kelapa sawit

Kepemilikan lahan lain non-kelapa sawit menjadi kekuatan petani sehingga petani tidak hanya mengandalkan kebun kelapa sawitnya saja.

Kelemahannya meliputi:

1. Keterbatasan modal rumah tangga

Modal merupakan kelemahan yang sangat berpengaruh dalam upaya percepatan peremajaan kelapa sawit petani karena petani selain terhenti penerimaan dari usahatani kelapa sawit juga harus memikirkan pengeluaran rumah tangganya.

2. Keterbatasan pengetahuan rumah tangga

Pengetahuan rumah tangga petani mengenai peremajaan kelapa sawit berada ditingkat yang rendah sehingga menjadi kelemahan yang harus ditingkatkan. Selain itu pengetahuan formal petani juga rendah terlihat dari sangat sedikit petani yang berpendidikan dengan jenjang perguruan tinggi. Mayoritas petani hanya berpendidikan SMU selain itu masih ada petani yang memang tidak tamat sekolah dasar.

3. Tingkat ketergantungan ekonomi rumah tangga pada komoditas sawit

Besarnya peran kelapa sawit terhadap perekonomian rumah tangga petani menyebabkan tingginya ketergantungan ekonomi rumah tangga petani pada kelapa sawit sehingga apabila petani melakukan peremajaan kelapa sawit maka ekonomi rumah tangga petani akan terganggu. Hal ini menjadi kelemahan petani dalam upaya percepatan peremajaan kelapa sawitnya.

4. Skala kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit

Kecilnya ukuran lahan perkebunan kelapa sawit petani menjadi kelemahan karena akan menyebabkan kurang efesiennya biaya yang akan dikeluarkan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawitnya.

5. Status kepemilikan lahan perkebunan

Kelemahan petani dalam peremajaan juga terkait dengan status lahan perkebunan petani juga belum bersertifikat sehingga statusnya belum memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan pembiayaan yang tersedia.

6. Keterbatasan tenaga kerja rumah tangga

Perkebunan kelapa sawit membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit namun ketersediaan tenaga kerja rumah tangga sangat terbatas sehingga petani mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk upah tenaga kerja luar rumah tangga untuk melakukan perawatan dan pemanenan kelapa sawit mereka.

7. Biaya peremajaan kelapa sawit yang lebih tinggi

Selain terhentinya penerimaan petani dari kebun kelapa sawitnya selama peremajaan, petani juga mengeluarkan biaya yang besar untuk peremajaan sehingga petani merasa sangat keberatan untuk melakukan peremajaan.

8. Lokasi lahan yang tidak satu hamparan

Kelemahan lain yang dimiliki petani yaitu lokasi lahan yang tidak satu hamparan atau terpisah-pisah sehingga tidak efisien biaya yang dikeluarkan petani untuk meremajakan kebun kelapa sawitnya.

9. Kekhawatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama

Besarnya kekhawatiran petani akan kehilangan sumber pendapatan utamanya menjadi kelemahan terbesar petani untuk meremajakan kebun kelapa sawitnya sehingga walaupun usia tanaman kelapa sawitnya sudah tua mereka tidak melakukan peremajaan.

10. Biaya pemeliharaan pasca peremajaan

Kelapa sawit mulai berproduksi pada usia 2,5 sampai 3 tahun setelah ditanam, maka jika petani melakukan peremajaan biaya yang dikeluarkan tidak berhenti disitu saja, petani tetap mengeluarkan biaya untuk perawatan kelapa sawit tersebut sedangkan pendapatan petani berkurang.

Faktor Eksternal

A. Peluang

1. Keberadaan kelompok (kelembagaan) petani

Petani kelapa sawit mengetahui bahwa kebersamaan merupakan hal yang penting dalam usahatani sehingga petani kelapa sawit sudah tergabung dalam suatu kelembagaan berupa kelompok tani. Keberadaan kelompok tani sangat membantu petani dalam menguatkan posisi petani sehingga peluang petani dalam mendapatkan bantuan pembiayaan yang mensyaratkan adanya kelembagaan petani dalam suatu wadah yaitu kelompok tani bisa terpenuhi.

2. Keberadaan asosiasi perkebunan kelapa sawit
Selain kelembagaan kelompok tani, peluang untuk meremajakan kebunnya semakin besar dengan keberadaan asosiasi perkebunan kelapa sawit yang mendorong percepatan kelapa sawit sehingga petani memahami pentingnya meremajakan kelapa sawitnya sebelum kelapa sawit tidak produktif lagi.
 3. Pencanangan program PSR
Peluang meremajakan kebun kelapa sawit semakin besar dengan adanya pencanangan program peremajaan sawit rakyat oleh pemerintah karena pemerintah membantu memfasilitasi administrasi dan pelegalan status lahan petani.
 4. Program CSR Perusahaan
Peluang meremajakan kebun kelapa sawit petani semakin besar dengan adanya program Corporation Sosial Responsibility (CSR) oleh perusahaan yang bermitra dengan petani sehingga bermanfaat.
 5. Program sertifikasi ISPO (kelapa sawit)
Persyaratan kebun kelapa sawit petani yang harus memiliki ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) juga merupakan peluang bagi petani untuk meremajakan kebun kelapa sawitnya dengan pengelolaan dan pengembangan perkebunan kelapa sawit sesuai dengan prinsip dan kriteria ISPO yang difasilitasi oleh pemerintah melalui BPDPKS (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit).
 6. Program pemberdayaan pemerintah
Perhatian pemerintah mengenai kehilangan pendapatan sementara jika petani dapat ditanggualangi dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga petani mampu menutupi pengeluaran rumah tangga yang hilang atau berkurang karena kegiatan peremajaan kelapa sawit.
 7. Kemitraan perusahaan dan petani sawit
Kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit petani akan terbantu dengan adanya kemitraan yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan petani kelapa sawit sehingga petani tidak keberatan meremajakan kebunnya.
 8. Perkembangan harga TBS
Semakin meningkatnya permintaan ekspor CPO (Crude Palm Oil) menyebabkan semakin baiknya perkembangan harga TBS (Tandan Buah Segar) sehingga meningkatkan motivasi petani untuk meremajakan kebunnya.
 9. Keberadaan BPDPKS (dana sawit)
Komitmen pemerintah untuk membantu petani meremajakan kebun kelapa sawit difasilitasi dengan terbentuknya BPDPKS yang bertujuan membantu dalam pembiayaan berupa bantuan biaya peremajaan sebesar RP. 25.000.000,-/ha sehingga petani tidak merasa berat dari sisi biaya yang besar untuk meremajakan.
 10. Program bio diesel (B-40) nasional
Permintaan CPO dalam negeri akan meningkat dengan adanya Program bio-diesel (B-40) karena kebutuhan bahan baku untuk bio diesel tersebut berasal dari CPO. Sehingga meningkatkan peluang petani untuk meremajakan kebunnya.
- B. Ancaman
1. Fluktuasi harga TBS
Naik turunnya harga tandan buah segar (TBS) mempengaruhi sikap dan pendirian petani yang labil dalam memutuskan melaksanakan peremajaan. Dalam hal ini kelabilan muncul karena ada kekuatiran naiknya harga pada saat peremajaan sedangkan stok tidak tersedia sehingga petani merasa akan
 2. Pemenuhan persyaratan administrasi
Program peremajaan sawit rakyat yang sedang dijalankan pemerintah mewajibkan pemenuhan persyaratan administrasi dimana petani merasa kesulitan untuk memenuhinya. Hal ini menjadi ancaman bagi petani yang kurang menguasai regulasi administrasi tersebut.
 3. Perkembangan ekonomi nasional
Ketidakstabilan perekonomian nasional menjadi ancaman yang membuat petani ragu untuk melaksanakan peremajaan kebun kelapa sawitnya karena ada kekuatiran ketidakstabilan yang merugikan terjadi pada saat peremajaan.
 4. Perkembangan sosial politik nasional
Perkembangan sosial politik nasional yang labil akan mempengaruhi tingkat keamanan nasional sehingga tidak kondusif untuk melaksanakan peremajaan.
 5. Pandemi COVID-19 global dan nasional
Adanya pandemic Covid-19 global dan nasional menurunkan mobilitas masyarakat termasuk mereka yang terkait dengan pelaksanaan peremajaan mulai dari hulu hingga hilir. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan armada untuk transportasi dan penurunan quota keberangkatan sehingga menyulitkan penjadwalan keberangkatan serta beberapa persyaratan tambahan yang memberatkan sehingga memperlambat langkah dalam setiap aspek kehidupan.

6. Perkembangan ekonomi global
Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar dan adanya peperangan membuta situasi keamanan dan perekonomian global terganggu yang pada gilirannya mengganggu perekonomian nasional.
7. Perkembangan ekspor komoditas sawit
Ancaman ekspor yang dilatar belakangi adanya persaingan untuk produk yang sama sehingga terjadi perang harga dalam mekanisme pasar
8. Hambatan perdagangan internasional
Adanya taraf eksor dan impor menjadi hambatan perdagangan internasional sehingga menjadi ancaman dalam upaya percepatan peremajaan kelapa sawit
9. Ancaman krisis pangan dunia
Kekuatiran akan terjadinya krisis pangan dunia menjadi ancaman bagi pelaksanaan peremajaan karena alih fungsi lahan pangan ke perkebunan.
10. Perubahan iklim dan konversi lahan
Isu perubahan iklim dan konversi lahan akibat perkebunan kelapa sawit semakin gencar diberitakan menjadi ancaman untuk peremajaan kelapa sawit.

Analisa Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)

Matriks Internal faktor Evaluation (IFE) adalah analisis terhadap faktor-faktor strategi internal utama berdasarkan daftar prioritas faktor-faktor tersebut (menggunakan bobot). Berdasarkan derajat kepentingan variabel kekuatan terhadap strategi percepatan peremajaan kelapa sawit, terlihat bahwa bobot pendapatan dan tabungan rumah tangga dengan nilai 0,069724771 memiliki kepentingan yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan hasil bobot terendah adalah jumlah anggota rumah tangga dengan nilai bobot 0,033027523. Sedangkan hasil bobot tertinggi faktor internal untuk kelemahan adalah kekuatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama dan biaya pemeliharaan pasca peremajaan dengan bobot masing-masing sebesar 0,060550459 dan bobot terendah faktor internal untuk kelemahan adalah keterbatasan tenaga kerja rumah tangga dengan bobot sebesar 0,033027523.

Berdasarkan besarnya pengaruh dari kekuatan terhadap strategi percepatan peremajaan kelapa sawit, maka variabel umur tanaman kelapa sawit memiliki rating tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di luar Provinsi Jambi sehingga variabel ini harus diperhatikan untuk tercapainya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Berdasarkan besarnya pengaruh dari kelemahan terhadap strategi percepatan peremajaan kelapa sawit, maka variabel tingkat ketergantungan ekonomi rumah tangga pada komoditas sawit, kekuatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama dan biaya pemeliharaan pasca peremajaan memiliki rating tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di luar Provinsi Jambi sehingga variabel ini harus diperhatikan untuk tercapainya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)

| Faktor Internal | Bobot (A) | Rating (B) | Skor (A*B) |
|---|-------------|------------|-----------------|
| Kekuatan | | | |
| Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga | 0,055045872 | 3 | 0,165138 |
| Pengalaman rumah tangga dalam budidaya kelapa sawit | 0,036697248 | 3 | 0,110092 |
| Umur tanaman kelapa sawit (usia non produktif) | 0,040366972 | 4 | 0,161468 |
| Preferensi rumah tangga terhadap komoditas kelapa sawit | 0,040366972 | 3 | 0,121101 |
| Status kepemilikan lahan perkebunan | 0,044036697 | 2 | 0,088073 |
| Pendapatan dan tabungan rumah tangga | 0,069724771 | 2 | 0,13945 |
| Jumlah anggota rumah tangga | 0,033027523 | 3 | 0,099083 |
| Pekerjaan sampingan rumah tangga | 0,060550459 | 3 | 0,181651 |
| Variasi sumber pendapatan rumah tangga | 0,067889908 | 3 | 0,20367 |
| Kepemilikan lahan lain non-kelapa sawit | 0,056880734 | 2 | 0,113761 |
| Kelemahan | | | |
| Keterbatasan modal rumah tangga | 0,058715596 | 3 | 0,176147 |
| Keterbatasan pengetahuan rumah tangga | 0,03853211 | 3 | 0,115596 |
| Tingkat ketergantungan ekonomi RT pada komoditas sawit | 0,055045872 | 1 | 0,055046 |
| Skala kepemilikan lahan perkebunan sawit | 0,044036697 | 3 | 0,13211 |
| Status kepemilikan lahan perkebunan | 0,04587156 | 3 | 0,137615 |
| Keterbatasan tenaga kerja rumah tangga | 0,033027523 | 2 | 0,066055 |
| Biaya peremajaan kelapa sawit yang lebih tinggi | 0,058715596 | 2 | 0,117431 |
| Lokasi lahan yang tidak satu hamparan | 0,040366972 | 3 | 0,121101 |
| Kekuatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama | 0,060550459 | 1 | 0,06055 |
| Biaya pemeliharaan pasca peremajaan | 0,060550459 | 1 | 0,06055 |
| Total | 1 | | 2,425688 |

Sumber : Data Primer Di Olah, Tahun 2023

Analisa Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

Analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal petani kelapa sawit saat ini supaya dapat dilihat peluang dan ancaman yang ada saat ini. Analisis EFE ini menggunakan bobot dan rating dalam menentukan pengaruh masing-masing faktor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

| Faktor Eksternal | Bobot (A) | Rating (B) | Skor (A*B) |
|---|-------------|------------|-----------------|
| Peluang | | | |
| Keberadaan kelompok (kelembagaan) petani | 0,044036697 | 4 | 0,176147 |
| Keberadaan asosiasi perkebunan kelapa sawit | 0,034862385 | 2 | 0,069725 |
| Pencanangan program PSR | 0,053211009 | 4 | 0,212844 |
| Program CSR Perusahaan | 0,053211009 | 4 | 0,212844 |
| Program sertifikasi ISPO (kelapa sawit) | 0,053211009 | 4 | 0,212844 |
| Program pemberdayaan pemerintah | 0,051376147 | 3 | 0,154128 |
| Kemitraan perusahaan dan petani sawit | 0,053211009 | 3 | 0,159633 |
| Perkembangan harga TBS | 0,062385321 | 4 | 0,249541 |
| Keberadaan BDPKKS (dana sawit) | 0,055045872 | 4 | 0,220183 |
| Program bio diesel (B-40) nasional | 0,040366972 | 2 | 0,080734 |
| Ancaman | | | |
| Fluktuasi harga TBS | 0,062385321 | 1 | 0,062385 |
| Pemenuhan persyaratan administrasi | 0,055045872 | 1 | 0,055046 |
| Perkembangan ekonomi nasional | 0,049541284 | 2 | 0,099083 |
| Perkembangan sosial politik nasional | 0,040366972 | 2 | 0,080734 |
| Pandemi COVID-19 global dan nasional | 0,042201835 | 2 | 0,084404 |
| Perkembangan ekonomi global | 0,044036697 | 2 | 0,088073 |
| Perkembangan ekspor komoditas sawit | 0,062385321 | 1 | 0,062385 |
| Hambatan perdagangan internasional | 0,051376147 | 1 | 0,051376 |
| Ancaman krisis pangan dunia | 0,047706422 | 2 | 0,095413 |
| Perubahan iklim dan konversi lahan | 0,044036697 | 2 | 0,088073 |
| Total | 1 | | 2,515596 |

Sumber : Data Primer Di Olah, Tahun 2023

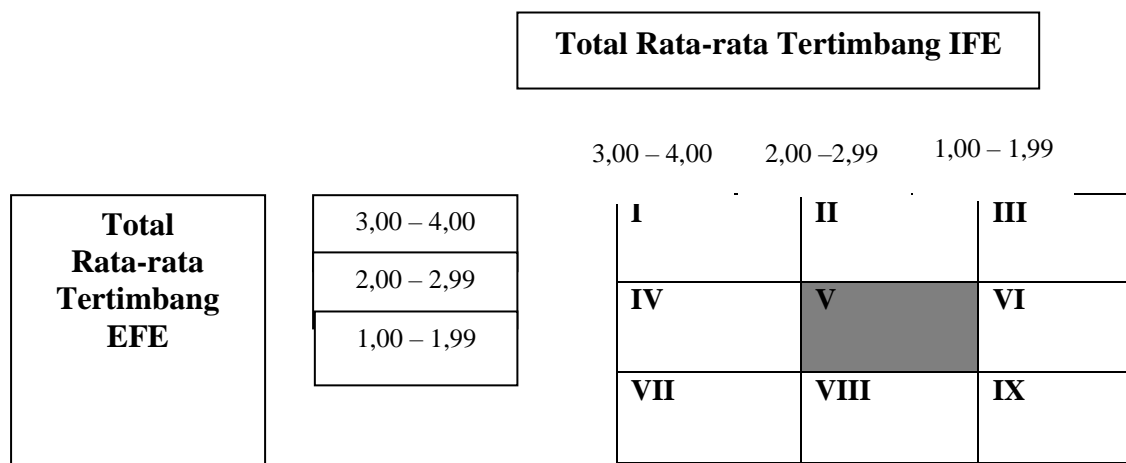
Perhitungan dengan menggunakan matriks eksternal faktor evaluation (EFE) pada Tabel 2 di atas, berdasarkan derajat kepentingan variabel peluang terhadap strategi percepatan peremajaan kelapa sawit, menunjukkan bahwa pada faktor eksternal peluang ada pada perkembangan harga TBS dengan skor tertinggi 0,062385321. Ini menunjukkan bahwa indikator perkembangan harga TBS paling tinggi pengaruhnya. Keberadaan asosiasi perkebunan kelapa sawit memiliki skor terendah yaitu sebesar 0,034862385 yang mengindikasikan bahwa peluang yang paling kecil pengaruhnya. Untuk faktor eksternal ancaman terbesar yaitu fluktuasi harga TBS dengan nilai sebesar 0,062385321 yang berarti bahwa naik turunnya harga kelapa sawit petani sangat berpengaruh terhadap upaya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi dan ancaman dengan skor terendah yaitu perkembangan sosial politik nasional dengan nilai sebesar 0,040366972. Ini mengindikasikan bahwa bagaimanapun keadaan sosial politik di Indonesia hanya sedikit pengaruhnya dalam upaya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Berdasarkan besarnya pengaruh dari peluang terhadap strategi percepatan peremajaan kelapa sawit, maka variabel keberadaan kelompok (kelembagaan) petani, pencanangan program PSR, program CSR Perusahaan, program sertifikasi ISPO (kelapa sawit), perkembangan harga TBS dan keberadaan BDPKKS (dana sawit) memiliki rating tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di luar Provinsi Jambi sehingga variabel ini harus diperhatikan untuk tercapainya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Sedangkan untuk variabel ancaman terhadap strategi percepatan peremajaan kelapa sawit, maka variabel fluktuasi harga TBS, pemenuhan persyaratan administrasi, perkembangan ekspor komoditas sawit dan hambatan perdagangan internasional memiliki rating tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di luar Provinsi Jambi sehingga variabel ini harus diperhatikan untuk tercapainya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Matriks Internal Eksternal (IE) dan Matriks SWOT dalam Upaya percepatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Berdasarkan hasil dari analisis lingkungan petani kelapa sawit yang dituangkan dalam matrik internal faktor evaluation (IFE) dan matrik eksternal faktor evaluation (EFE) selanjutnya disajikan dalam bentuk internal eksternal (IE). Matriks IE digunakan untuk mengetahui posisi petani kelapa sawit didasarkan pada dua dimensi kunci yaitu total rata-rata tertimbang IFE pada sumbu x dan total tertimbang pada sumbu y. Pada

sumbu vertikal atau EFE skornya adalah 2,515596 dan untuk sumbu horizontal atau IFE skornya 2,425688. Untuk lebih jelasnya matrik internal eksternal dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Matriks Strategi

Dari hasil matrik Internal faktor Evaluasian (IFE) dan matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE) dapat disimpulkan bahwa posisi petani kelapa sawit di Provinsi Jambi berada pada kolom dua (sel V) dimana daerah pertama yang terdiri dari sel II dan V dapat digambarkan bahwa petani kelapa sawit perlu didukung dengan strategi *growth and stability* (bertahan dan tumbuh). Strategi yang dapat mewakili antara lain strategi Growth dan stability dengan menerapkan konsolidasi. Tujuannya relatif lebih defensif yaitu menghindari kehilangan kesempatan untuk meremajakan kebun kelapa sawit.

Sedangkan untuk pengembangan produk usahatani tanaman kelapa sawit adalah dengan melakukan peningkatan kualitas petani sehingga mampu meningkatkan kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar. Selanjutnya, dari matriks IE kita cocokan dengan matrik SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menyusun alternatif strategi pengembangan petani kelapa sawit yang sesuai dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi. Matriks SWOT pada petani kelapa sawit menghasilkan sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi S- T, strategi W-O dan strategi W-T.

a) Strategi S-O

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran petani yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada untuk merebut peluang yang sebesar - besarnya. Adapun alternatif strategi yang dapat digunakan dan diterapkan dalam upaya pengembangannya antara lain: Memanfaat pengalaman berusahatani, Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga serta jumlah anggota rumah tangga yang tersedia untuk mengikuti kegiatan pencaangan program peremajaan sawit rakyat, program pemberdayaan oleh pemerintah serta berkolaborasi dengan program CRS perusahaan dengan cara menjalin kemitraan antara petani dengan perusahaan. Pengalaman berusahatani mendukung petani untuk mendapatkan dana peremajaan sawit (BPDPKS) dan Kondisi umur tanaman kelapa sawit (usia non produktif) serta Status kepemilikan lahan perkebunan bisa segera mengikuti program sertifikasi ISPO (kelapa sawit).

b) Strategi S-T

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki usahatani untuk menghindari atau mengurangi pengaruh ancaman eksternal. Adapun alternatif yang diterapkan dalam upaya pengembangannya antara lain: Mempertahankan pekerjaan sampingan rumah tangga, meningkatkan variasi sumber pendapatan rumah tangga, dan Kepemilikan lahan lain non-kelapa sawit sehingga mampu menghadapi ancaman Fluktuasi harga TBS, Perkembangan ekonomi nasional dan global.

c) Strategi W-O

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan seluruh peluang yang ada dengan cara meminimalisir kelemahan yang ada. Adapun alternatif yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangannya antara lain: Memanfaatkan peluang Program CSR Perusahaan, Program sertifikasi ISPO (kelapa sawit) serta keberadaan BPDPKS (dana sawit) untuk menutupi keterbatasan modal rumah tangga, tingkat ketergantungan ekonomi RT pada komoditas sawit, biaya peremajaan kelapa sawit yang lebih tinggi serta biaya pemeliharaan pasca peremajaan.

d) Strategi W-T

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang lebih defensive (bertahan) dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada, serta menghindari ancaman. Adapun alternatif yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangannya

antara lain; Memperbaiki status kepemilikan lahan perkebunan sawit untuk meringankan pemenuhan persyaratan administrasi.

Pendekatan matriks ini memungkinkan petani kelapa sawit sebagai satuan bisnis agar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin faktor-faktor yang dimilikinya, sekaligus berupaya untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi dampak negative dari berbagai kelemahannya, selain itu faktor - faktor internal tersebut dikaitkan juga dengan faktor-faktor eksternalnya yang meliputi berbagai peluang dan ancaman.

Untuk lebih jelasnya gambaran matrik SWOT pada petani kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 2.

| | | |
|---|--|--|
| <p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p> | <p>Strength (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga 2. Pengalaman rumah tangga dalam budidaya kelapa sawit 3. Umur tanaman kelapa sawit (usia non produktif) 4. Preferensi rumah tangga terhadap komoditas kelapa sawit 5. Status kepemilikan lahan perkebunan 6. Pendapatan dan tabungan rumah tangga 7. Jumlah anggota rumah tangga 8. Pekerjaan sampingan rumah tangga 9. Variasi sumber pendapatan rumah tangga 10. Kepemilikan lahan lain non-kelapa sawit | <p>Weakness (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan modal rumah tangga 2. Keterbatasan pengetahuan rumah tangga 3. Tingkat ketergantungan ekonomi RT pada komoditas sawit 4. Skala kepemilikan lahan perkebunan sawit 5. Status kepemilikan lahan perkebunan 6. Keterbatasan tenaga kerja rumah tangga 7. Biaya peremajaan kelapa sawit yang lebih tinggi 8. Lokasi lahan yang tidak satu hamparan 9. Kekuatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama 10. Biaya pemeliharaan pasca peremajaan |
| <p>Opportunitie (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan kelompok (kelembagaan) petani 2. Keberadaan asosiasi perkebunan kelapa sawit 3. Pencanangan program PSR 4. Program CSR Perusahaan 5. Program sertifikasi ISPO (kelapa sawit) 6. Program pemberdayaan pemerintah 7. Kemitraan perusahaan dan petani sawit 8. Perkembangan harga TBS 9. Keberadaan BPDPKS (dana sawit) 10. Program bio diesel (B-40) nasional | <p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaat pengalaman perusahaan, Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga serta jumlah anggota rumah tangga yang tersedia untuk mengikuti kegiatan pencanangan program peremajaan sawit rakyat, program pemberdayaan oleh pemerintah serta berkolaborasi dengan program CRS perusahaan dengan cara menjalin kemitraan antara petani dengan perusahaan. 2. Pengalaman perusahaan berusahatani mendukung petani untuk mendapatkan dana peremajaan sawit (BPDPKS) 3. Kondisi umur tanaman kelapa sawit (usia non produktif) serta Status kepemilikan lahan perkebunan bisa segera mengikuti Program sertifikasi ISPO (kelapa sawit) | <p>Strategi WO</p> <p>Memanfaatkan peluang Program CSR Perusahaan, Program sertifikasi ISPO (kelapa sawit) serta Keberadaan BPDPKS (dana sawit) untuk menutupi Keterbatasan modal rumah tangga, Tingkat ketergantungan ekonomi RT pada komoditas sawit, Biaya peremajaan kelapa sawit yang lebih tinggi serta Biaya pemeliharaan pasca peremajaan</p> |
| <p>Treath (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fluktuasi harga TBS 2. Pemenuhan persyaratan administrasi 3. Perkembangan ekonomi nasional 4. Perkembangan sosial politik nasional 5. Pandemi COVID-19 global dan nasional | <p>Strategi ST</p> <p>Mempertahankan pekerjaan sampingan rumah tangga, meningkatkan variasi sumber pendapatan rumah tangga, dan Kepemilikan lahan lain non-kelapa sawit sehingga mampu menghadapi</p> | <p>Strategi WT</p> <p>Memperbaiki status kepemilikan lahan perkebunan sawit untuk meringankan pemenuhan persyaratan administrasi.</p> |

| | | |
|--|---|--|
| 6. Perkembangan ekonomi global | ancaman Fluktuasi harga TBS, Perkembangan ekonomi nasional dan global | |
| 7. Perkembangan ekspor komoditas sawit | | |
| 8. Hambatan perdagangan internasional | | |
| 9. Ancaman krisis pangan dunia | | |
| 10. Perubahan iklim dan konversi lahan | | |

Gambar 2. Diagram Matriks SWOT pada Petani Kelapa Sawit di Popinsi Jambi

KESIMPULAN

1. Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keputusan petani meremajakan kelapa sawitnya adalah pendapatan dan tabungan rumah tangga dan variasi sumber pendapatan rumah tangga untuk kekuatan dan kekuatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama dan biaya pemeliharaan pasca peremajaan untuk kelemahan. perkembangan harga TBS merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dan fluktuasi harga TBS merupakan ancaman yang harus di minimalisir.
2. Alternatif strateginya yaitu memanfaatkan pengalaman berusahatani, Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga serta jumlah anggota rumah tangga yang tersedia untuk mengikuti kegiatan penanaman program peremajaan sawit rakyat, program pemberdayaan oleh pemerintah serta berkolaborasi dengan program CRS perusahaan dengan cara menjalin kemitraan antara petani dengan perusahaan, memanfaatkan peluang Program CSR Perusahaan, program sertifikasi ISPO (kelapa sawit) serta keberadaan BDPDKS (dana sawit) untuk menutupi keterbatasan modal rumah tangga, tingkat ketergantungan ekonomi RT pada komoditas sawit, biaya peremajaan kelapa sawit yang lebih tinggi serta biaya pemeliharaan pasca peremajaan, mempertahankan pekerjaan sampingan rumah tangga untuk meningkatkan variasi sumber pendapatan rumah tangga, dan memperbaiki status kepemilikan lahan perkebunan sawit untuk meringankan pemenuhan persyaratan administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreany, S., Muljono, P., & Sadono, D. (2016). Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa sawit di Jambi. *Jurnal Penyuluhan*.
- Dikin, A. (2020). *Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Perkebunan Dalam Menghadapi Peluang dan Tantangan Sektor Perkebunan di New Normal*. Universitas Medan Area.
- Disbun. (2022). *Statistik Perkebunan Tahun 2021*.
- Kome, G. K., & Tabi, F. O. (2020). Towards Sustainable Oil Palm Plantation Management: Effects of Plantation Age and Soil Parent Material. *Agricultural Sciences, 11*. https://www.scirp.org/pdf/as_2020010315371522.pdf
- Rangkuti, F. (2018). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT* (24th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama2.
- Rio, M. P., Syarfi, I. W., & Hasnah, H. (2022). Analisis Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dhamasraya (Studi kasus petani penerima dan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS)). *Menara Ilmu, 16*(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3247>
- Saragih, F. Y., Lesmana, D., Hasibuan, M., Wahono, F., & ... (2019). *Laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Budidaya Tanaman Kelapa Sawit di Kebun Matapao*. Universitas Medan Area.
- Sukrisdianto. (2020). Strategi Peningkatan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Austindo Nusantara Jaya Agri. *Tesis*.
- Supranto, J. (2010). Statistik teori dan aplikasi. Edisi 7. Jilid 2. In *Jakarta. Erlangga*.
- Suroso, A. I., Tandra, H., Najib, M., & Syaukat, Y. (2020). Firm Performance Factors And Efficiency Of Indonesian Palm Oil Companies. *Jurnal Manajemen & Agribisnis, 17*(3). <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/34145/20985>